

## Optimalisasi Manajemen Pelatihan bagi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Efektivitas Bimbingan Perkawinan dan Pencegahan *Bullying*

Binti Asirotul Maghfiroh<sup>1</sup>, Uut Nur Laili<sup>2</sup>, Yulia Hafidhoh<sup>3</sup>

Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk

[Bintiasirotulm45@gmail.com](mailto:Bintiasirotulm45@gmail.com)<sup>1</sup>, [Uutnurlaili56@gmail.com](mailto:Uutnurlaili56@gmail.com)<sup>2</sup>, [yuliahaf678@gmail.com](mailto:yuliahaf678@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article Info

Volume 3 Issue 1  
March 2025

### Article History

Submission: 21-03-2025

Revised: 25-03-2025

Accepted: 25-03-2025

Published: 28-03-2025

### Keywords:

Religious counseling, economic guidance, *Bullying* prevention, training management, active participation.

### Kata Kunci:

Penyuluh agama, bimbingan perkawinan, pencegahan *Bullying*, manajemen pelatihan, partisipasi aktif



Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

### Abstract

*This community service activity aims to optimize training management for religious instructors in increasing the effectiveness of marriage guidance and Bullying prevention. Religious instructors have a strategic role in guiding the community towards a harmonious family life and creating a safe and conducive social environment. However, there are still obstacles in the counseling method which is less systematic and less than optimal in the use of digital media. This activity was carried out at the Office of the Ministry of Religion of Nganjuk Regency on June 25-26, 2024, using the Participatory Action Research (PAR) method which involved training sessions, interactive discussions, and practical simulations. The results of the activity showed an increase in participant understanding by 40%-50%, as well as an increase in skills in utilizing technology for counseling. With this training, religious instructors are better prepared to provide marriage guidance and address Bullying cases in the community more effectively and systematically.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan manajemen pelatihan bagi penyuluh agama dalam meningkatkan efektivitas bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying*. Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan keluarga yang harmonis serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan kondusif. Namun, masih terdapat kendala dalam metode penyuluhan yang kurang sistematis dan kurang optimal dalam pemanfaatan media digital. Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk pada 25-26 Juni 2024, menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan sesi pelatihan, diskusi interaktif, dan simulasi praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 40%-50%, serta peningkatan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi untuk penyuluhan. Dengan adanya pelatihan ini, penyuluh agama lebih siap dalam memberikan bimbingan perkawinan dan mengatasi kasus *Bullying* di masyarakat secara lebih efektif dan sistematis.

## 1. PENDAHULUAN

Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera, baik dalam konteks rumah tangga maupun interaksi sosial (Setyningasih & Zaman, 2024). Di Kabupaten Nganjuk, penyuluh agama menjadi garda terdepan dalam memberikan edukasi mengenai bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying*. Namun, efektivitas peran ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterampilan komunikasi, pemahaman materi yang mendalam, serta strategi penyampaian yang lebih interaktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bimbingan perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Adliyah, 2024). Namun, masih banyak pasangan yang

kurang mendapatkan pembekalan yang cukup sebelum menikah, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan rumah tangga, seperti perceraian, ketidakharmonisan, serta permasalahan ekonomi dan sosial. Di sisi lain, *Bullying* di lingkungan sosial dan pendidikan semakin menjadi perhatian serius karena dampaknya yang merugikan, baik bagi korban maupun pelaku (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Meskipun telah ada program bimbingan perkawinan dan sosialisasi pencegahan *Bullying*, pelaksanaannya masih belum optimal karena kurangnya pelatihan yang sistematis bagi penyuluh agama. Banyak penyuluh masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik, sehingga peserta kurang aktif dan kurang memahami materi dengan baik. Selain itu, keterbatasan dalam manajemen pelatihan menyebabkan kurangnya kesinambungan dalam program yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi manajemen pelatihan untuk meningkatkan efektivitas penyuluh agama dalam menjalankan tugas mereka.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas penyuluh agama dalam memberikan bimbingan perkawinan yang komprehensif serta membekali mereka dengan strategi yang lebih efektif dalam mencegah *Bullying*. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan penyuluh agama mampu menyusun dan melaksanakan program bimbingan yang lebih sistematis dan berbasis pada pendekatan manajemen pelatihan yang profesional.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa efektivitas sebuah program pelatihan sangat bergantung pada manajemen yang diterapkan. Menurut Sugiyono (2018), manajemen pelatihan yang baik harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan (Septianto & Gofur, 2024). Dalam konteks ini, penyuluh agama perlu dibekali dengan teknik penyuluhan yang lebih inovatif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian dari Hidayat (2020) menekankan bahwa keberhasilan bimbingan perkawinan sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang digunakan oleh penyuluh (Wahyu Ziaulhaq, 2020).

Dalam hal pencegahan *Bullying*, kajian dari Olweus (2019) menunjukkan bahwa edukasi yang berbasis nilai-nilai moral dan agama dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk karakter anak dan remaja agar lebih empatik dan menghormati orang lain (Ramadhanti Fuji Astuti et al., 2022). Oleh karena itu, penyuluh agama perlu memiliki keterampilan untuk menyampaikan pesan *anti-Bullying* dengan cara yang lebih persuasif dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Program pelatihan ini juga didasarkan pada model pelatihan yang diterapkan dalam berbagai program serupa di beberapa daerah lain. Sebuah studi dari Nurdin (2021) mengenai pelatihan bagi penyuluh agama di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi dan diskusi interaktif mampu meningkatkan partisipasi peserta serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan (Sarah, 2024). Hal ini menjadi dasar untuk menerapkan metode yang lebih inovatif dalam pelatihan bagi penyuluh agama di Kabupaten Nganjuk.

Selain itu, tantangan dalam memberikan bimbingan perkawinan dan sosialisasi *anti-Bullying* tidak hanya berasal dari kurangnya keterampilan penyuluh, tetapi juga dari faktor budaya dan kebiasaan masyarakat. Beberapa komunitas masih menganggap bimbingan perkawinan sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, sehingga banyak pasangan yang menikah tanpa memiliki pemahaman yang cukup tentang peran dan tanggung jawab dalam pernikahan. Sementara itu, *Bullying* sering dianggap sebagai hal yang biasa dalam interaksi sosial, sehingga kesadaran masyarakat tentang dampak negatifnya masih rendah (Lette & Paulus, 2022).

Dengan demikian, pelatihan ini akan mengedepankan pendekatan berbasis solusi, di mana penyuluh agama akan dilatih untuk mengidentifikasi tantangan di lapangan dan menyusun strategi yang lebih kontekstual. Selain materi teori, peserta juga akan diberikan simulasi dan studi kasus untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani berbagai permasalahan yang sering muncul dalam bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying*.

Manajemen pelatihan yang efektif juga mencakup aspek monitoring dan evaluasi (Mauladiah et al., 2024). Setelah pelatihan, penyuluh agama akan diberikan kesempatan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam sesi praktik lapangan. Hasil dari implementasi ini akan dievaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kinerja penyuluh agama di Kabupaten Nganjuk.

Kegiatan ini juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk, lembaga pendidikan, serta komunitas masyarakat yang peduli terhadap isu perkawinan dan *Bullying*. Dengan dukungan berbagai pihak, diharapkan hasil dari pelatihan ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penyuluh agama secara individu, tetapi juga untuk menciptakan sistem bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying* yang lebih efektif dan berkesinambungan. Melalui pendekatan berbasis manajemen pelatihan, penyuluh agama diharapkan mampu menjalankan tugas mereka dengan lebih profesional dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Optimalisasi manajemen pelatihan juga menjadi bagian dari upaya modernisasi dalam penyuluhan agama. Di era digital seperti sekarang, penyuluh agama perlu memanfaatkan berbagai media dan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini, peserta juga akan dibekali dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah diakses oleh masyarakat.

Dengan adanya program ini, diharapkan penyuluh agama di Kabupaten Nganjuk dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam membangun keluarga yang harmonis serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan nyaman. Keberlanjutan program ini akan dipantau melalui evaluasi berkala, sehingga dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Melalui pendekatan manajemen pelatihan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas penyuluhan agama di Kabupaten Nganjuk. Hasil dari kegiatan ini juga dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan program pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. METODE**

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)*, yang menekankan keterlibatan aktif penyuluh agama dalam setiap tahapan program. Metode ini dipilih karena memungkinkan adanya kolaborasi antara fasilitator dan peserta dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, serta menerapkan dan mengevaluasi hasil secara langsung (Zunaidi, 2024). Tahapan awal dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama penyuluh agama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk. Dalam tahap ini, dilakukan pemetaan terhadap tantangan utama yang dihadapi dalam bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying*, serta mengeksplorasi strategi penyuluhan yang telah digunakan sebelumnya.

Setelah mengidentifikasi permasalahan, tahapan selanjutnya adalah pengembangan modul dan materi pelatihan yang dirancang berdasarkan hasil FGD. Materi pelatihan mencakup teknik komunikasi efektif dalam bimbingan perkawinan, metode intervensi untuk mencegah *Bullying*, serta pendekatan berbasis nilai agama dalam membangun kesadaran sosial. Selain itu, peserta juga diberikan wawasan tentang pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung penyuluhan yang lebih luas dan efektif. Dalam tahap ini, penyuluh agama dilibatkan secara aktif dalam penyusunan materi agar sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka di lapangan.

Tahap implementasi pelatihan dilakukan melalui serangkaian lokakarya interaktif, simulasi, dan role-playing untuk meningkatkan keterampilan praktis penyuluh agama. Pelatihan ini menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta untuk langsung menerapkan teknik yang telah dipelajari dalam skenario nyata. Selain itu, dilakukan pendampingan dalam bentuk mentoring bagi peserta untuk membantu mereka

dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying* di komunitas masing-masing. Partisipasi aktif dari penyuluh agama dalam setiap sesi pelatihan memastikan bahwa solusi yang diterapkan benar-benar relevan dan dapat diterapkan secara efektif.

Tahapan akhir adalah monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasi di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan peserta, serta survei umpan balik. Selain itu, program ini juga merancang skema keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok diskusi bagi penyuluh agama untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam penyuluhan. Dengan pendekatan PAR ini, penyuluh agama tidak hanya menjadi penerima manfaat pelatihan, tetapi juga menjadi bagian dari proses perbaikan dan inovasi berkelanjutan dalam bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying* di Kabupaten Nganjuk.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk Optimalisasi Manajemen Pelatihan bagi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Efektivitas Bimbingan Perkawinan dan Pencegahan *Bullying* di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk pada 25–26 Juni 2024 telah memberikan hasil yang signifikan. Kegiatan ini diikuti oleh 50 penyuluh agama yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil survei sebelum pelatihan, sebanyak 70% peserta mengaku belum memiliki strategi khusus dalam memberikan bimbingan perkawinan yang efektif, dan 65% peserta belum memahami metode intervensi yang tepat dalam pencegahan *Bullying* di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta menunjukkan bahwa pemahaman mengenai strategi bimbingan perkawinan meningkat sebesar 40%, sementara pemahaman mengenai metode pencegahan *Bullying* meningkat sebesar 50%. Data ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas penyuluh agama dalam melaksanakan tugas mereka secara lebih profesional dan berbasis metode yang tepat.



Gambar 1. Penyampaian materi

Pada sesi lokakarya, penyuluh agama diberikan pelatihan intensif mengenai teknik komunikasi dalam bimbingan perkawinan. Salah satu teknik yang diperkenalkan adalah *solution-focused brief therapy (SFBT)*, yang berfokus pada solusi konkret dalam membimbing pasangan sebelum menikah. Berdasarkan umpan balik dari peserta, sebanyak 85% menyatakan bahwa metode ini lebih aplikatif dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada aspek teoritis.

Selain itu, dalam sesi pencegahan *Bullying*, peserta diperkenalkan pada metode *positive discipline* dan pendekatan berbasis nilai-nilai agama dalam membangun kesadaran sosial. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh agama (90%) menyadari bahwa banyak kasus *Bullying* di masyarakat tidak terdeteksi karena kurangnya laporan dari korban. Oleh karena itu, pelatihan ini menekankan pentingnya membangun sistem pelaporan yang lebih terbuka dan berbasis kepercayaan.

Keberhasilan kegiatan ini juga tercermin dalam sesi simulasi yang melibatkan studi kasus bimbingan perkawinan dan penanganan *Bullying*. Dalam simulasi ini, peserta diberikan skenario nyata dan diminta untuk memberikan solusi berdasarkan materi yang telah dipelajari. Hasil

evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta mampu menerapkan metode yang telah diajarkan dengan baik dalam simulasi ini.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan keterampilan digital penyuluh agama. Dalam sesi pelatihan penggunaan teknologi digital untuk penyuluhan, peserta diajarkan cara menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi mengenai bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying*. Sebanyak 75% peserta menyatakan bahwa mereka sebelumnya belum pernah menggunakan media sosial secara optimal untuk kepentingan penyuluhan, namun setelah pelatihan, 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Yusnita et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam penyuluhan agama dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dengan masyarakat. Dalam konteks pencegahan *Bullying*, penelitian dari Santoso (2021) juga menegaskan bahwa pelibatan tokoh agama dalam kampanye anti-*Bullying* mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara signifikan (Muhammad & Dzulfikar, 2024).

Salah satu kendala yang ditemukan selama pelatihan adalah keterbatasan waktu dalam sesi praktik langsung. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka membutuhkan sesi tambahan untuk mendalami teknik-teknik yang telah dipelajari. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, program ini merekomendasikan pembentukan kelompok belajar berbasis komunitas bagi penyuluh agama, agar mereka dapat terus meningkatkan keterampilan secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 2. Diskusi strategi pencegahan *Bullying*

Evaluasi lanjutan juga dilakukan satu minggu setelah kegiatan dengan mengirimkan survei kepada peserta untuk menilai sejauh mana mereka telah menerapkan materi pelatihan dalam tugas penyuluhan mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa 60% peserta telah mulai menerapkan metode baru dalam bimbingan perkawinan, sementara 50% telah menerapkan strategi pencegahan *Bullying* dalam penyuluhan mereka.

Program ini juga menghasilkan output berupa modul pelatihan yang dapat digunakan sebagai panduan bagi penyuluh agama di Kabupaten Nganjuk dalam melaksanakan bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying*. Modul ini akan disebarluaskan melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk agar dapat dimanfaatkan oleh penyuluh agama di wilayah lain.

Dampak jangka panjang dari program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan penyuluhan agama, khususnya dalam aspek bimbingan perkawinan yang lebih berbasis solusi serta pencegahan *Bullying* yang lebih sistematis. Dengan peningkatan kompetensi penyuluh agama, diharapkan angka perceraian dapat ditekan dan kesadaran masyarakat terhadap dampak *Bullying* semakin meningkat (Meidinata et al., 2024).

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan relevansi materi dengan kebutuhan mereka (Zunaidi, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023), yang menemukan bahwa pendekatan partisipatif dalam

pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan.

Sebagai kesimpulan, kegiatan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi penyuluh agama dalam bimbingan perkawinan dan pencegahan *Bullying*. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan penyuluh agama dapat berperan lebih aktif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan bebas dari kekerasan.

Dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan umpan balik dari peserta, direkomendasikan agar kegiatan serupa dapat diadakan secara berkala dengan cakupan materi yang lebih luas, termasuk strategi penyuluhan berbasis komunitas dan teknik mediasi konflik dalam rumah tangga. Selain itu, pelibatan pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah daerah dan lembaga sosial, juga dapat memperkuat efektivitas program ini di masa mendatang.

Program ini menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen pelatihan berbasis partisipatif dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas penyuluhan agama di Kabupaten Nganjuk. Diharapkan, keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengembangkan pelatihan serupa untuk meningkatkan kapasitas penyuluh agama dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat Optimalisasi Manajemen Pelatihan bagi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Efektivitas Bimbingan Perkawinan dan Pencegahan *Bullying* di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk telah mencapai hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan penyuluh agama. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai strategi bimbingan perkawinan berbasis solusi dan metode pencegahan *Bullying* yang lebih sistematis, sebagaimana dibuktikan oleh hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 40% hingga 50%. Selain itu, sesi praktik dan simulasi juga membuktikan efektivitas pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta serta relevansi materi dengan kebutuhan di lapangan. Peningkatan keterampilan dalam pemanfaatan media digital untuk penyuluhan juga menjadi salah satu dampak positif dari kegiatan ini. Dengan adanya modul pelatihan yang telah disusun, penyuluh agama memiliki panduan yang lebih terstruktur dalam melaksanakan tugas mereka di masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen pelatihan berbasis partisipatif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas layanan penyuluhan agama, memperkuat peran penyuluh dalam membangun keluarga yang harmonis, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan bebas dari *Bullying*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adliyah. (2024). Peran Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 150-157.
- Lette, A. R., & Paulus, A. Y. (2022). Bullying Sebagai Cara Untuk Mengakrabkan (Studi Fenomenologi di Kalangan Siswa SMA Kota Kupang). *Excellent Midwifery Joournal*, 5(Perilaku Bullying), 19-37.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Mauladiah, Syarfuni, & Novita, R. (2024). Transformasi Digital Dalam Pengembangan Manajemen Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi TIK Guru SD Negeri 58 Kota Banda Aceh. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 161-177.
- Meidinata, E., Miftahurrohman, S., Mawadati, Z., Rochim, A. F., Chusna, R., Rifaza, R., Kusuma, N. A., Fatimah, S., Roudhoh, S., Agustin, A. D., Utami, N. F., Alfarizki, M. W., Febrianto, M. A., & Kediri, I. (2024). Penguatan Karakter Remaja melalui Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 578-582.
- Muhammad, E., & Dzulfikar, M. F. (2024). Urgensi Anti Bullying Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Sikap Siswa : Edukasi di SDN Sukamantri. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(3), 1-14.
- Ramadhanti Fuji Astuti, F., Nabila Aropah, N., & Vebrianto Susilo, S. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1),

10-21.

- Sarah, S. (2024). Analisis Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menengah Pertama Kelas IX SMP Muhammadiyah 22 Pamulang. *Seminar Nasional & Publikasi*, 1852-1860.
- Septianto, M. R., & Gofur, A. (2024). Evaluasi dalam Manajemen Diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kalimantan Tengah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4).
- Setyningsih, Y., & Zaman, Q. (2024). Peran penyuluh agama honorer dalam Membentuk keluarga sakinah majelis ta'lim nurul jannah pematang rambai hulu Desa kuala a, kuala mandor b kubu raya. *Al-Ushroh*, 4(02), 187-200.
- Wahyu Ziaulhaq. (2020). Bentuk Komunikasi Bimbingan Perkawinan (Binwin) Terhadap Calon Pengantin. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 1(1), 13-19. <https://doi.org/10.55123/sabana.v1i1.240>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.